

KISAH KAIN DAN HABEL DALAM KEJADIAN 4:1-16 DAN REFLEKSINYA TENTANG KEHIDUPAN BERSAUDARA MASA KINI

Desi Y. Nahak¹, Desi Rizia Liu², Roland Taneo³, Ningsi Betty⁴, Orisen Natonis⁵,
Selmi A. Tefa⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

esinahak27@gmail.com¹, desirizialiu25@gmail.com², rolantaneo09@gmail.com³,
bettyningsi30@gmail.com⁴, orisennatonis35@gmail.com⁵, selmytefa@gmail.com⁶

ABSTRACT; *The story of Cain and Abel in Genesis 4:1-16 reveals a tragic event that reflects the early conflict in human history. As the first children of Adam and Eve, Cain and Abel offered sacrifices to God, but God accepted Abel's offering and rejected Cain's. This rejection sparked envy and anger in Cain, which eventually led him to kill his brother, Abel. This story not only records the tragedy of the first murder in history, but also contains a profound moral message about responsibility, self-control, and the right attitude in worshipping God. In this story, God warns Cain about the dangers of sin that lurk, while also showing His grace through protection of Cain after his actions. This article discusses the spiritual meaning of this story, connecting it to the realities of modern life, and invites readers to reflect on how we can live with love, self-control, and responsibility towards others in our daily lives.*

Keywords: *Cain and Abel, Offerings to Go, Sin and Envy, God's Decision on Offering, The First, Murders in the Bible, Punishments for Cain, Signs of God's Protection for Cain, Conflict Between Siblings, Abel's Obedience, Warnings Against Sin, God's Just Decisions, Jealousy in the Family, Consequences of Human Sin, Cain as a Wanderer, Human Relationship With God.*

ABSTRAK; Kisah Kain dan Habel dalam Kejadian 4:1-16 mengungkapkan peristiwa tragis yang mencerminkan konflik awal dalam sejarah umat manusia. Sebagai anak-anak pertama dari Adam dan Hawa, Kain dan Habel mempersembahkan korban kepada Tuhan, namun Tuhan menerima persembahan Habel dan menolak persembahan Kain. Penolakan ini memicu rasa iri dan kemarahan dalam diri Kain, yang akhirnya menyebabkan ia membunuh saudaranya, Habel. Kisah ini tidak hanya mencatat tragedi pembunuhan pertama dalam sejarah, tetapi juga mengandung pesan moral yang mendalam tentang tanggung jawab, pengendalian diri, dan sikap hati yang benar dalam beribadah kepada Tuhan. Dalam cerita ini, Tuhan memberikan peringatan kepada Kain tentang bahaya dosa yang mengintai, sekaligus menunjukkan kasih karunia-Nya melalui perlindungan terhadap Kain setelah perbuatannya. Artikel ini membahas makna spiritual dari kisah ini, menghubungkannya dengan realitas kehidupan modern, serta mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana kita dapat hidup dengan kasih,

pengendalian diri, dan bertanggung jawab terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kain dan Habel, Persembahan Kepada Tuhan, Dosa dan Iri Hati, Keputusan Tuhan Atas Persembahan, Pembunuhan Pertama Dalam Alkitab, Hukuman Bagi Kain, Tanda Perlindungan Tuhan Bagi Kain, Konflik Antara Saudara, Ketaatan Habel, Peringatan Terhadap Dosa, Keputusan Allah Yang Adil, Pencemburuan Dalam Keluarga Akibat Dosa Manusia, Kain Sebagai Pengembara, Hubungan Manusia Dengan Tuhan.

PENDAHULUAN

Kisah Kain dan Habel dalam Kejadian 4:1-16 adalah salah satu cerita yang sangat penting dalam Alkitab karena menggambarkan permasalahan mendasar dalam hubungan manusia, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama. Sebagai anak-anak Adam dan Hawa, Kain dan Habel merupakan generasi pertama manusia setelah kejatuhan dosa di Taman Eden. Kisah mereka memperlihatkan bagaimana dosa tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga membawa dampak yang mendalam dalam hubungan antar manusia, bahkan di dalam keluarga terdekat. Cerita ini dimulai dengan tindakan persembahan kepada Tuhan. Kain, seorang petani, mempersembahkan hasil tanahnya, sementara Habel, seorang penggembala, mempersembahkan anak sulung dari ternaknya. Tuhan menerima persembahan Habel, tetapi menolak persembahan Kain. Penolakan ini memicu rasa iri, amarah, dan kebencian dalam diri Kain, yang akhirnya berujung pada pembunuhan saudaranya sendiri. Ini bukan hanya peristiwa tragis pertama dalam sejarah manusia, tetapi juga simbol dari dampak dosa yang merusak keharmonisan hubungan manusia (Godjali, 2021).

Lebih dari sekadar kisah pembunuhan, peristiwa ini mengandung pesan-pesan penting tentang tanggung jawab, pengendalian diri, dan kasih karunia Tuhan. Tuhan memperingatkan Kain bahwa dosa selalu "mengintai di depan pintu," tetapi ia tetap memiliki pilihan untuk menguasainya. Ketika Kain memilih untuk tidak mendengarkan peringatan itu, ia harus menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Namun, meskipun dihukum, Tuhan tetap menunjukkan belas kasihan-Nya dengan memberi tanda perlindungan bagi Kain agar ia tidak dibunuh oleh orang lain.

Kisah ini mengandung banyak pelajaran moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan manusia di zaman modern (Hakim et al., 2024). Dalam hubungan keluarga, tempat

kerja, atau masyarakat luas, konflik sering kali muncul karena rasa iri, kemarahan, dan ketidakmampuan mengendalikan diri. Kisah Kain dan Habel mengajarkan pentingnya introspeksi, tanggung jawab terhadap sesama, dan pengakuan atas kasih karunia Tuhan dalam kehidupan kita. Dalam artikel ini, kita akan membahas kisah Kain dan Habel secara mendalam, mengeksplorasi maknanya dalam konteks alkitabiah, dan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang relevan bagi kehidupan modern. Kita akan melihat bagaimana kisah ini tidak hanya memberikan peringatan, tetapi juga menawarkan harapan tentang bagaimana kita dapat menjalani hidup yang lebih baik dengan Tuhan dan sesama.

Secara teologis, kisah ini memperlihatkan bagaimana dosa terus berkembang dari generasi ke generasi. Dimulai dari pelanggaran Adam dan Hawa yang menyebabkan perpisahan dengan Tuhan, dosa kemudian berkembang menjadi pembunuhan dalam generasi berikutnya. Kisah ini menunjukkan bahwa dosa tidak hanya memengaruhi individu tetapi juga menciptakan dampak sosial yang menghancurkan. Selain itu, kisah ini juga menggambarkan tema iman dan ibadah yang benar. Habel menjadi contoh tentang bagaimana iman sejati mencerminkan sikap hati yang tulus dalam mendekati diri kepada Tuhan. Sebaliknya, Kain menjadi peringatan tentang bagaimana sikap hati yang salah dapat membawa manusia pada penolakan, iri hati, dan akhirnya tindakan dosa. Kain dan Habel juga menjadi gambaran universal tentang konflik manusia, di mana iri hati, ketidakadilan, dan keegoisan sering kali menjadi akar dari kekerasan dan perpecahan. Namun, kisah ini juga menunjukkan bahwa di tengah dosa manusia, kasih karunia Tuhan tetap hadir. Tanda perlindungan bagi Kain menjadi simbol dari belas kasih Tuhan yang tidak pernah meninggalkan manusia meskipun mereka telah jatuh dalam dosa. Kisah Kain dan Habel bukan hanya cerita tentang dua saudara, tetapi juga cerminan dari pergumulan manusia di setiap zaman. Kisah ini mengajarkan kita untuk menjaga hati dalam beribadah kepada Tuhan, mengendalikan emosi negatif, dan menjalani hidup dengan kesadaran penuh bahwa Tuhan memanggil kita untuk bertanggung jawab terhadap sesama. Tuhan yang digambarkan dalam kisah ini adalah Allah yang adil dan kudus, tetapi juga penuh kasih dan sabar, memberikan kesempatan bagi manusia untuk bertobat dan kembali kepada-Nya (Stanislaus & Saragih, 2020).

Kisah ini juga menampilkan intervensi Allah dalam kehidupan manusia. Tuhan memperingatkan Kain tentang bahaya dosa yang mengintai, tetapi Kain mengabaikan peringatan itu. Dalam amarahnya, ia memanggil Habel ke ladang dan membunuhnya. Peristiwa ini menjadi pembunuhan pertama dalam sejarah manusia, sebuah tindakan yang

menggambarkan bagaimana dosa, ketika tidak dikendalikan, dapat membawa kehancuran besar. Namun, meskipun Kain bersalah, Tuhan tetap menunjukkan kasih karunia-Nya dengan melindunginya dari pembalasan orang lain, menunjukkan bahwa kasih dan belas kasih Tuhan tetap hadir bahkan dalam penghukuman (Dharma, 2024). Kisah Kain dan Habel juga membuka ruang refleksi tentang hubungan manusia dengan sesamanya. Ketika Tuhan bertanya kepada Kain, “Di mana Habel, adikmu?” Kain memberikan jawaban yang sinis, “Apakah aku penjaga adikmu?” Jawaban ini mencerminkan ketidakpedulian Kain terhadap tanggung jawab moralnya. Pertanyaan Tuhan tidak hanya ditujukan kepada Kain, tetapi juga menjadi panggilan bagi semua manusia untuk menjaga dan memelihara hubungan dengan sesama. Sikap Kain menjadi pengingat akan bahaya egoisme dan ketidakpedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

Kisah ini juga membawa pembaca untuk merenungkan tentang persembahan dan ibadah yang sejati. Habel memberikan yang terbaik kepada Tuhan sebagai wujud iman dan hormatnya, sedangkan Kain mempersembahkan hasil tanah tanpa kesungguhan. Tuhan, yang melihat hati, menghargai persembahan Habel karena disertai iman. Ini menunjukkan bahwa dalam setiap ibadah atau persembahan yang kita lakukan, sikap hati lebih penting daripada bentuk atau besarnya. Selain itu, cerita ini menggarisbawahi bagaimana dosa bekerja dalam kehidupan manusia. Tuhan menggambarkan dosa sebagai sesuatu yang "mengintai di depan pintu" dan siap menguasai siapa saja yang tidak waspada. Namun, manusia diberikan kemampuan untuk menguasai dosa dengan pertolongan Tuhan. Sayangnya, Kain memilih untuk membiarkan dosa menguasai dirinya, yang mengarah pada tindakan yang membawa konsekuensi berat bagi dirinya dan hubungannya dengan Allah. Dari kisah ini juga mengingatkan kita tentang sifat Allah yang seimbang antara keadilan dan kasih karunia. Meski Tuhan menghukum Kain atas tindakannya, Dia tetap melindungi Kain dari balas dendam manusia lain dengan memberikan tanda khusus. Ini menjadi gambaran bahwa meskipun dosa memiliki konsekuensi serius, kasih karunia Tuhan selalu tersedia bagi mereka yang mau bertobat dan kembali kepada-Nya. Dengan berbagai pelajaran moral, spiritual, dan teologis yang terkandung di dalamnya, kisah Kain dan Habel tidak hanya relevan sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai refleksi mendalam bagi kehidupan manusia masa kini (Betakore & Tanonggi, 2021). Cerita ini mengundang kita untuk memeriksa sikap hati kita dalam beribadah, menjaga hubungan dengan sesama, dan menghadapi dosa yang selalu hadir dalam berbagai bentuk. Dalam setiap aspek, kita diingatkan bahwa Allah

adalah sumber kasih dan keadilan yang memimpin manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Hubungan persaudaraan adalah salah satu hubungan terpenting dalam kehidupan manusia yang sering kali menjadi tempat belajar tentang kasih, kerja sama, dan dukungan. Saudara merupakan bagian keluarga yang sejak lahir menemani perjalanan hidup kita, namun hubungan ini tidak selalu bebas dari konflik. Perbedaan pandangan, persaingan, hingga kesenjangan perhatian sering kali memicu ketegangan di antara saudara. Dalam konteks ini, kisah Kain dan Habel dalam Kejadian 4:1-16 menjadi pengingat tentang pentingnya menjaga sikap hati dan tanggung jawab dalam kehidupan bersaudara. Kisah Kain dan Habel adalah salah satu narasi awal dalam Alkitab yang mencerminkan realitas hubungan manusia yang diwarnai oleh dosa. Kain dan Habel, dua anak pertama Adam dan Hawa, membawa persembahan kepada Tuhan, tetapi hanya persembahan Habel yang diterima karena ketulusan hatinya. Penolakan atas persembahan Kain memicu iri hati dan kemarahan yang akhirnya membawa Kain pada dosa besar, yaitu membunuh Habel. Tragedi ini bukan hanya mencerminkan kehancuran hubungan persaudaraan, tetapi juga menunjukkan dampak destruktif dari emosi negatif yang tidak terkendali. Meski kisah ini terjadi ribuan tahun yang lalu, pesannya tetap relevan hingga hari ini. Dalam kehidupan modern, hubungan antar saudara sering kali diuji oleh berbagai tantangan seperti perbedaan karakter, kesenjangan ekonomi, hingga perebutan perhatian atau warisan keluarga (Armawi, 2020). Dalam keluarga yang serba sibuk dan individualistis, konflik antara saudara dapat menjadi lebih rumit, bahkan membawa dampak jangka panjang jika tidak dikelola dengan baik. Kisah ini mengajarkan bahwa konflik tidak boleh dibiarkan tumbuh tanpa penyelesaian, karena dampaknya tidak hanya merusak hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan dengan Tuhan.

Selain itu, kisah ini juga menekankan tanggung jawab moral dalam kehidupan bersaudara. Ketika Tuhan bertanya kepada Kain, "Di mana Habel, adikmu?" jawaban Kain yang sinis, "Apakah aku penjaga adikku?" mencerminkan ketidakpedulian dan sikap egois. Pertanyaan Tuhan ini sebenarnya adalah panggilan moral yang relevan bagi setiap manusia hingga hari ini. Kita semua dipanggil untuk menjaga, mendukung, dan mengasihi saudara kita, baik secara emosional maupun fisik. Dalam dunia yang semakin terhubung namun juga terpecah belah, panggilan ini menjadi lebih penting dari sebelumnya. Kisah Kain dan Habel bukan hanya sebuah tragedi, tetapi juga peringatan dan pelajaran untuk merenungkan pentingnya kasih,

pengendalian diri, dan tanggung jawab dalam hubungan persaudaraan. Melalui kisah ini, kita diajak untuk introspeksi dan belajar bagaimana membangun hubungan yang harmonis dengan saudara kita, baik dalam keluarga maupun dalam hubungan yang lebih luas. Pendekatan yang penuh kasih, pengampunan, dan komunikasi yang jujur dapat menjadi dasar bagi kehidupan bersaudara yang sehat dan memuliakan Tuhan (Marpaung & Saragih, 2025). Oleh karena itu, kisah ini relevan bagi setiap orang yang ingin memahami dan memperbaiki hubungan persaudaraan di masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kisah Kain dan Habel dalam Kejadian 4:1-16 dengan pendekatan teologis dan historis. Fokus penelitian mencakup makna teologis, latar belakang historis, serta implikasi etis dari kisah ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan hermeneutika biblika. Analisis dilakukan dengan metode eksegetis untuk memahami makna teks dalam konteks aslinya serta relevansinya bagi masa kini.

2. Sumber Data

- Data Primer: Alkitab, khususnya Kejadian 4:1-16, dalam berbagai terjemahan (misalnya LAI, NIV, KJV, dll.).
- Data Sekunder: Literatur teologi, tafsir Alkitab, jurnal akademik, serta buku-buku yang membahas kitab Kejadian dan kisah Kain dan Habel.

3. Metode Pengumpulan Data

- Studi Pustaka: Mengumpulkan data dari Alkitab dan referensi akademik terkait.
- Analisis Teks: Melakukan kajian kata dan frasa dalam bahasa aslinya (Ibrani) untuk memahami makna yang lebih dalam.
- Kontekstualisasi Historis: Menelaah latar belakang budaya dan sejarah kisah ini dalam dunia kuno.

4. Metode Analisis Data

- Metode Eksegetis: Menafsirkan teks berdasarkan konteks historis, linguistik, dan teologis.

- Metode Hermeneutika: Mengaitkan pesan teologis kisah ini dengan konteks kehidupan modern.
 - Analisis Tematik: Meneliti tema utama seperti dosa, keadilan Tuhan, iri hati, dan kasih karunia.
6. Keabsahan Data
- Triangulasi Sumber: Membandingkan berbagai tafsir dan versi Alkitab.
 - Validasi oleh Ahli: Mengacu pada pandangan teolog dan sarjana Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Kain dan Habel dalam Kejadian 4:1-16 adalah bagian narasi yang penuh makna dari Kitab Kejadian, memperlihatkan bagaimana dosa yang dimulai dengan ketidaktaatan Adam dan Hawa di Taman Eden berkembang menjadi kejahatan yang lebih serius dalam kehidupan generasi berikutnya. Dalam kisah ini, kita melihat interaksi manusia dengan Allah, hubungan antar manusia, dan konsekuensi dosa yang terus meluas, menciptakan pola yang relevan bagi kehidupan umat manusia sepanjang zaman.

1. Latar Belakang dan Konteks

Kain dan Habel adalah anak-anak pertama Adam dan Hawa, mewakili generasi baru umat manusia yang hidup di dunia pasca-kejatuhan (Sipayung, 2020). Setelah diusir dari Taman Eden, manusia harus bekerja keras untuk bertahan hidup di dunia yang telah terkutuk karena dosa. Kain menjadi seorang petani, sedangkan Habel seorang gembala. Peran mereka mencerminkan dua jenis pekerjaan utama pada masa itu: mengolah tanah dan menggembalakan ternak. Kisah ini berpusat pada persembahan yang mereka bawa kepada Tuhan. Kain mempersembahkan hasil tanahnya, sedangkan Habel mempersembahkan anak sulung dari ternaknya beserta lemaknya. Perbedaan jenis persembahan ini mencerminkan profesi mereka, tetapi yang menjadi perhatian utama bukanlah persembahan itu sendiri melainkan respons Tuhan terhadap keduanya. Tuhan menerima persembahan Habel tetapi menolak persembahan Kain, yang kemudian memicu konflik dalam cerita.

2. Penerimaan Persembahan Habel dan Penolakan Persembahan Kain

Penolakan Tuhan terhadap persembahan Kain sering menjadi perdebatan. Mengapa Tuhan menolak persembahan itu? Beberapa penafsiran menyatakan bahwa permasalahannya terletak pada kualitas persembahan itu sendiri. Habel memberikan anak sulung dan bagian

terbaik dari ternaknya, sedangkan persembahan Kain tampaknya tidak menunjukkan komitmen yang sama. Namun, penjelasan lain, seperti dalam Ibrani 11:4, menekankan bahwa Habel mempersembahkan dengan iman, sedangkan Kain tidak.

Persembahan Habel bukan hanya hasil kerja, tetapi ungkapan iman dan penghormatan kepada Tuhan (Situmorang, 2023). Sebaliknya, persembahan Kain, meskipun hasil dari pekerjaannya sebagai petani, mungkin dilakukan tanpa kesungguhan hati atau tanpa pengakuan akan kedaulatan Tuhan. Tuhan melihat hati manusia, bukan hanya tindakan lahiriah, dan inilah yang membedakan persembahan Kain dan Habel.

3. Amarah dan Iri Hati Kain

Penolakan Tuhan terhadap persembahan Kain membuatnya sangat marah. Amarah ini menunjukkan reaksi hati yang tidak benar. Bukannya merenungkan mengapa persembahannya ditolak, Kain memilih untuk membiarkan iri hati dan kebencian terhadap Habel tumbuh dalam hatinya. Tuhan, dalam kasih dan keadilan-Nya, mendekati Kain dan memperingatkannya. Dalam Kejadian 4:7, Tuhan menggambarkan dosa sebagai kekuatan yang aktif dan berbahaya: “Dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya.” Pesan ini penting karena mengingatkan bahwa dosa tidak hanya pasif tetapi aktif, selalu mencari kesempatan untuk menguasai manusia. Namun, manusia diberi kemampuan oleh Tuhan untuk mengendalikan dosa, dengan syarat manusia mau tunduk kepada kehendak-Nya.

4. Pembunuhan Habel

Sayangnya, Kain mengabaikan peringatan Tuhan. Ia mengajak Habel ke ladang dan membunuhnya. Tindakan ini adalah kejahatan pertama dalam sejarah manusia yang dicatat dalam Alkitab—pembunuhan yang lahir dari iri hati dan kemarahan yang tidak terkendali. Pembunuhan ini tidak hanya mencerminkan kerusakan hubungan antar manusia tetapi juga penghinaan terhadap Tuhan sebagai pemberi kehidupan. Pembunuhan Habel oleh Kain adalah simbol dari bagaimana dosa yang tidak ditangani akan membawa kehancuran, baik dalam hubungan manusia dengan sesamanya maupun dengan Tuhan. Dalam kisah ini, kita melihat bagaimana dosa yang dimulai dengan perasaan iri hati berkembang menjadi tindakan yang merusak.

5. Pertanyaan Tuhan dan Respons Kain

Setelah pembunuhan itu, Tuhan mendatangi Kain dan bertanya, “Di mana Habel, adikmu?” Pertanyaan ini bukan karena Tuhan tidak tahu, tetapi sebagai kesempatan bagi Kain untuk mengakui dosanya dan bertobat. Namun, Kain menjawab dengan sinis, “Apakah aku penjaga adikmu?” Jawaban ini menunjukkan sikap penolakan Kain untuk bertanggung jawab atas tindakannya dan menggambarkan jarak yang semakin besar antara manusia yang berdosa dengan Tuhan.

6. Hukuman dan Belas Kasih Tuhan

Tuhan menghukum Kain dengan mengutuknya menjadi pengembara dan pelarian di bumi. Tanah yang sebelumnya menjadi sumber kehidupan bagi Kain tidak lagi menghasilkan panen baginya. Hukuman ini menunjukkan keadilan Tuhan, bahwa dosa memiliki konsekuensi yang serius. Namun, dalam hukuman ini, Tuhan juga menunjukkan belas kasih-Nya. Ketika Kain mengungkapkan ketakutannya bahwa orang lain akan membunuhnya, Tuhan memberikan tanda perlindungan kepadanya, sehingga tidak ada yang akan membunuhnya. Tindakan ini menunjukkan sifat Tuhan yang adil tetapi juga penuh belas kasih, memberikan kesempatan bagi manusia yang telah jatuh untuk bertobat dan memulai kembali.

7. Pelajaran dan Aplikasi Teologis

Kisah Kain dan Habel mengandung banyak pelajaran yang relevan bagi umat manusia, di antaranya: Iman dan Ketulusan dalam Beribadah: Persembahan Habel diterima karena ia melakukannya dengan iman dan ketulusan hati. Ibadah yang benar dimulai dari hati yang benar. Pengendalian Dosa: Dosa digambarkan sebagai kekuatan yang aktif, dan manusia memiliki tanggung jawab untuk mengendalikannya sebelum dosa itu menguasai. Tanggung Jawab terhadap Sesama: Pertanyaan Tuhan kepada Kain, “Di mana Habel, adikmu?” menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap sesamanya. Penolakan Kain untuk menjadi “penjaga” saudaranya mencerminkan kegagalan moral yang mendalam. Keadilan dan Kasih Tuhan: Hukuman Tuhan kepada Kain menunjukkan keadilan-Nya, tetapi tanda perlindungan kepada Kain menunjukkan kasih karunia Tuhan yang tetap diberikan kepada manusia berdosa.

8. Relevansi Kisah untuk Kehidupan Modern

Kisah Kain dan Habel tetap relevan di zaman modern karena menggambarkan pergumulan manusia dengan dosa, iri hati, dan tanggung jawab moral. Dalam kehidupan sehari-

hari, kita sering menghadapi godaan yang serupa, seperti iri hati, amarah, dan kecenderungan untuk mengabaikan tanggung jawab terhadap sesama. Kisah ini mengingatkan kita untuk menjaga hati, hidup dalam iman, dan memprioritaskan hubungan yang benar dengan Tuhan dan sesama. Kisah Kain dan Habel adalah pengingat yang kuat tentang realitas dosa, pentingnya iman dalam beribadah, dan tanggung jawab kita terhadap sesama. Selain itu, kisah ini juga menggambarkan kasih karunia Tuhan yang selalu memberi manusia kesempatan untuk kembali kepada-Nya, meskipun manusia sering kali jatuh ke dalam dosa. Kisah ini tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga menjadi pelajaran bagi kehidupan manusia di setiap zaman.

Kisah ini tidak hanya menggambarkan tragedi keluarga pertama dalam Alkitab, tetapi juga memberikan banyak pelajaran moral dan teologis. Kain dan Habel menjadi simbol dua jenis manusia: mereka yang hidup dalam iman dan ketaatan kepada Tuhan, serta mereka yang membiarkan dosa dan emosi negatif menguasai hidup mereka. Tuhan, dalam perannya sebagai hakim dan pembimbing, memberikan peringatan kepada manusia untuk mengendalikan diri dan melawan godaan dosa. Namun, manusia sering kali memilih untuk mengabaikan peringatan itu, seperti yang dilakukan Kain. Kisah ini juga menyoroti pentingnya hubungan manusia dengan sesama. Jawaban Kain, “Apakah aku penjaga adikku?” menunjukkan sikap yang tidak bertanggung jawab terhadap sesama. Tuhan mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab moral untuk peduli terhadap orang lain, terutama mereka yang terikat dalam hubungan keluarga atau persaudaraan.

Selain itu, kisah ini memberikan pengajaran penting tentang persembahan dan ibadah. Tuhan tidak hanya melihat apa yang diberikan, tetapi juga sikap hati dari orang yang memberikan persembahan. Habel mempersembahkan yang terbaik dari apa yang dimilikinya, menunjukkan penghormatan dan iman yang tulus kepada Tuhan. Sebaliknya, Kain tidak menunjukkan sikap yang sama, sehingga persembahannya tidak diterima. Melalui kisah ini, kita juga diajak untuk merenungkan konsekuensi dosa. Dosa tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan sesama. Pembunuhan Habel oleh Kain adalah bukti betapa destruktifnya dosa ketika dibiarkan berkembang. Namun, Tuhan juga menunjukkan bahwa kasih karunia-Nya selalu tersedia. Bahkan dalam hukuman, Tuhan memberikan perlindungan kepada Kain, menunjukkan bahwa belas kasih-Nya tidak pernah hilang.

Dengan demikian, kisah Kain dan Habel adalah refleksi mendalam tentang kehidupan manusia. Kita diajak untuk menjalani hidup dengan iman, mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan, menjaga hubungan dengan sesama, dan melawan godaan dosa. Tuhan, dalam kasih dan keadilan-Nya, selalu memberikan peringatan dan kesempatan bagi manusia untuk bertobat. Kisah ini mengingatkan kita bahwa meskipun dosa memiliki konsekuensi, kasih karunia Tuhan selalu tersedia bagi mereka yang mau berbalik kepada-Nya.

Dalam kehidupan bersaudara masa kini, penting bagi kita untuk mengutamakan komunikasi yang sehat, memahami perasaan saudara kita, dan berusaha memecahkan masalah bersama. Sebagaimana Tuhan memberi kesempatan kepada Kain untuk memperbaiki sikapnya sebelum tragedi terjadi, kita juga harus memberi ruang bagi dialog dan pengampunan dalam keluarga. Ketika ada ketegangan atau perasaan tidak puas, kita dapat memilih untuk berbicara dengan penuh kasih dan pengertian daripada membiarkan perasaan negatif tumbuh. Selain itu, kisah ini menekankan pentingnya menjaga kasih dan tanggung jawab terhadap saudara, meskipun hubungan tersebut mungkin mengalami ujian. Dalam dunia yang serba cepat ini, kita sering kali terlalu sibuk dengan urusan pribadi sehingga lupa untuk memberikan perhatian kepada saudara-saudara kita (Faiza & Firda, 2018). Sikap seperti Kain, yang berkata, “Apakah aku penjaga adikku?” mencerminkan sikap egois yang harus kita hindari. Sebaliknya, kita diajak untuk mengasihi saudara kita seperti diri sendiri, membantu mereka dalam kesulitan, dan merayakan keberhasilan mereka tanpa iri hati. Kita juga dapat mengambil pelajaran dari belas kasih Tuhan dalam kisah ini (Adon & Firmanto, 2022). Meskipun Kain telah melakukan dosa besar, Tuhan tidak menghancurkannya, melainkan memberikan perlindungan agar ia tidak dibunuh. Ini menunjukkan bahwa bahkan dalam konflik yang paling sulit sekalipun, masih ada ruang untuk pemulihan dan pengampunan. Dalam konteks keluarga masa kini, kita diajak untuk meniru kasih Tuhan dengan memberikan kesempatan kedua, mengampuni kesalahan, dan berusaha membangun kembali hubungan yang rusak. Kisah Kain dan Habel menjadi cermin bagi kita untuk selalu menjaga hati dan hubungan dengan saudara kita. Dalam keluarga yang saling mengasihi, mendukung, dan menghormati satu sama lain, akan tercipta kedamaian dan keharmonisan (Sumbulah, 2015). Konflik memang tidak dapat dihindari, tetapi bagaimana kita menghadapinya menunjukkan siapa kita sebenarnya. Dengan belajar dari kisah ini, kita dapat membangun kehidupan bersaudara yang lebih kuat, penuh kasih, dan memuliakan Tuhan.

A. TEKS KEJADIAN 4:1-16

Teks Kejadian 4:1-16 dalam tulisan Ibrani adalah sebagai berikut :

1. וַיְדַע אָדָם אֶת-הֵנָּה אִשְׁתּוֹ וַתַּהַר וַתֵּלֶד אֶת-קַיִן וַתֹּאמֶר, קָנִיתִי אִישׁ אֶת-יְהוָה
 2. וַתוֹסֶף לָלֶדֶת אֶת-הָבֶל וַיְהִי הֶבֶל רֹעֵה-צֹאן וְקַיִן הָיָה עֹבֵד אֲדָמָה
 3. וַיְהִי, מִקֵּץ יָמִים וַיִּבֵּא קַיִן מִפְּרִי-הָאֲדָמָה, מִנְחָה לַיהוָה.
 4. וַהֲבֵל הֵבִיא גַם-הוּא, מִבְּכֹרֵי-צֹאנוֹ וּמִחֻלְבֵיֶהוּ, וַיִּשַׁע יְהוָה, אֶל-הֶבֶל וְאֶל-מִנְחָתוֹ
 5. וְאֶל-קַיִן וְאֶל-מִנְחָתוֹ, לֹא שָׁעָה; וַיִּחַר-לְקַיִן, מְאֹד וַיִּפְלֵץ פָּנָיו
 6. וַיֹּאמֶר יְהוָה אֶל-קַיִן, לָמָּה חָרוֹת פָּנֶיךָ? וְלָמָּה נָפְלוּ פָנֶיךָ
 7. הֲלוֹא, אִם-תֵּיטִיב--סָעַר, וְאִם-לֹא-תֵיטִיב, לִפְתַּח חַטָּאת רֹבֵץ, וְאֵלֶיךָ, תִּשָּׁקוּתוֹ; וְנָתַתָּה, תְּמֻשָׁל-בּוֹ
 8. וַיֹּאמֶר קַיִן אֶל-הֶבֶל, גִּלְכָה-בְּשׂוֹדְךָ; וַיְהִי, בְּהִיּוֹתָם בְּשׂוֹדְךָ, וַיִּקָּם קַיִן אֶל-הֶבֶל, וַיַּהַרְגֵהוּ
 9. וַיֹּאמֶר יְהוָה אֶל-קַיִן, אֵי-הֶבֶל אַחִיךָ? וַיֹּאמֶר, לֹא-יָדַעְתִּי; הֲשׂוֹמֵר אָחִי אָנֹכִי
 10. וַיֹּאמֶר, מָה-עָשִׂיתָ? קוֹל דְּמֵי-אַחִיךָ, צוֹעֵקִים אֵלַי מִן-הָאֲדָמָה
 11. וְעַתָּה, אָרוּר אַתָּה מִן-הָאֲדָמָה, אֲשֶׁר-פָּתְחָה אֶת-פִּיהָ לְקַח אֶת-דְּמֵי-אַחִיךָ מִיָּדֶךָ
 12. כִּי-תַעֲבֹד אֶת-הָאֲדָמָה, לֹא-תִסַּף-תִּתֵּן לָהּ אֶת-כֹּחָהּ; נָע וָנָד תִּהְיֶה בְּאֶרֶץ
 13. וַיֹּאמֶר קַיִן אֶל-יְהוָה, גְּדוֹל עֲוֹנִי מִנְסָעָה
 14. הִנֵּה-גֵרְשָׁתָּ אֹתִי, הַיּוֹם מִן-עַל-פְּנֵי הָאֲדָמָה; וּמִפְּנֵיךָ, אֶסוּתִי--וְהָיִיתִי, נֹעַ וָנָד בְּאֶרֶץ; וְהָיָה, כָּל-מֹצְאוֹ, הַכֹּהֲנִי
 15. וַיֹּאמֶר לוֹ, לֹא-כֵן: אִם-כָּתוּב יָקָם, וְהָיָה-שׂוֹם, לַעֲתֵר הַכְּתוּב
- 16 וַיֵּלֶךְ קַיִן מִפְּנֵי יְהוָה וַיֵּשֶׁב בְּאֶרֶץ נוֹד קְדֵמוֹן אֶדֶן..

B. ANALISIS BIBLIS KEJADIAN 4:1-16

Kejadian 4:1 berbunyi, "Lalu Adam tidur bersama Hawa, isterinya, dan Hawa mengandung lalu melahirkan Kain dan berkata: "Aku telah memperoleh seorang laki-laki dengan pertolongan TUHAN." Ayat ini mencatat peristiwa penting dalam sejarah manusia: kelahiran anak pertama, Kain. Ayat ini menunjukkan bahwa Adam dan Hawa, setelah diusir dari Taman Eden, mulai membangun kehidupan baru di dunia (Awijaya, 2016). Ayat ini juga menunjukkan bahwa Hawa menyadari bahwa kelahiran Kain adalah berkat dari Tuhan. Ia berkata, "Aku telah memperoleh seorang laki-laki dengan pertolongan TUHAN." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka telah jatuh dalam dosa, Tuhan masih memberikan berkat kepada mereka. Namun, ayat ini juga menjadi awal dari kisah tragedi yang akan terjadi di kemudian hari. Kain, anak sulung Adam dan Hawa, akan menjadi sumber kejahatan dan kekerasan di dunia.

Kejadian 4:2 berbunyi, "Kemudian ia melahirkan lagi, adiknya, yaitu Habel." Ayat ini mencatat kelahiran anak kedua Adam dan Hawa: Habel. Ayat ini sederhana, namun penting karena memperkenalkan Habel, yang berperan penting dalam kisah selanjutnya. Habel menjadi tokoh yang kontras dengan Kain, menunjukkan sisi lain dari sifat manusia. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Adam dan Hawa, meskipun telah jatuh dalam dosa, masih diberikan kesempatan untuk memiliki keluarga dan meneruskan keturunan. Kejadian 4:3 berbunyi, "Kemudian terjadilah: Habel menjadi penggembala domba, dan Kain menjadi petani." Ayat ini menggambarkan pilihan hidup yang berbeda dari kedua saudara, Kain dan Habel. Habel memilih menjadi penggembala domba, menunjukkan bahwa ia lebih dekat dengan alam dan kehidupan pedesaan. Pekerjaannya ini juga menunjukkan kedekatannya dengan hewan, yang akan menjadi penting dalam kisah selanjutnya. Kain memilih menjadi petani, menunjukkan bahwa ia lebih tertarik dengan hasil bumi dan kehidupan yang lebih menetap. Pilihan hidup yang berbeda ini menjadi simbol dari perbedaan sifat dan karakter dari kedua saudara, yang akan berujung pada konflik di kemudian hari. Ayat ini juga menjadi awal dari perbedaan cara pandang dan nilai yang akan mewarnai hubungan mereka dengan Tuhan.

Kejadian 4:4 berbunyi, "Pada suatu hari terjadilah: Kain mempersembahkan hasil bumi kepada TUHAN, dan Habel juga mempersembahkan dari anak-anak domba pertamanya, yaitu lemaknya." Ayat ini mencatat momen penting dalam hubungan antara Kain dan Habel dengan Tuhan. Kain mempersembahkan hasil bumi kepada Tuhan, menunjukkan bahwa ia menawarkan hasil jerih payahnya sebagai petani. Habel mempersembahkan lemak dari anak domba pertamanya, menunjukkan bahwa ia menawarkan yang terbaik dari miliknya, hewan yang paling berharga baginya. Perbedaan persembahan ini menjadi simbol dari perbedaan motivasi dan sikap mereka dalam beribadah kepada Tuhan. Kain mempersembahkan hasil bumi yang biasa, sedangkan Habel mempersembahkan yang terbaik dari miliknya (Umboh, 2024).

Kejadian 4:5 berbunyi, "TUHAN memandang kepada Habel dan persembahannya, tetapi kepada Kain dan persembahannya tidaklah Ia memandang." Ayat ini menggambarkan reaksi Tuhan terhadap persembahan kedua saudara. Tuhan memandang kepada Habel dan persembahannya, menunjukkan bahwa Ia menerima persembahan Habel (Elmi et al., 2019). Sebaliknya, Tuhan tidak memandang kepada Kain dan persembahannya, menunjukkan bahwa Ia tidak menerima persembahan Kain. Ayat ini menimbulkan pertanyaan: Mengapa

Tuhan menerima persembahan Habel, tetapi menolak persembahan Kain? Beberapa interpretasi menyebutkan bahwa Tuhan melihat ketulusan hati Habel dalam mempersembahkan yang terbaik dari miliknya, sedangkan Kain hanya mempersembahkan hasil bumi yang biasa, tanpa ketulusan hati. Ayat ini juga menjadi awal dari konflik antara kedua saudara, yang akan berujung pada tragedi. Kejadian 4:6 berbunyi, "Lalu Kain sangat marah dan mukanya muram." Ayat ini menggambarkan reaksi Kain setelah Tuhan menolak persembahannya. Kain sangat marah dan mukanya muram. Reaksi ini menunjukkan bahwa Kain merasa kecewa dan tidak terima dengan penolakan Tuhan. Marah dan muramnya wajah Kain menjadi pertanda awal dari amarah dan kebencian yang akan memicu tindakan buruk di kemudian hari (Rima Olivia, 2016). Ayat ini juga menunjukkan bahwa Kain tidak memiliki kerendahan hati untuk menerima teguran Tuhan. Ia lebih memilih untuk marah dan menyimpan dendam.

Kejadian 4:7 berbunyi, "Berfirmanlah TUHAN kepada Kain: "Mengapa engkau marah dan mengapa muram mukamu?" Ayat ini menggambarkan Tuhan menegur Kain atas amarah dan kemarahannya. Tuhan bertanya kepada Kain, "Mengapa engkau marah dan mengapa muram mukamu?" Pertanyaan ini menunjukkan bahwa Tuhan memperhatikan dan peduli dengan perasaan Kain. Namun, pertanyaan ini juga menjadi teguran bagi Kain, karena Tuhan menanyakan alasan di balik amarah dan kemarahannya. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan mengharapkan Kain untuk memiliki sikap yang lebih baik dan menanggapi penolakan Tuhan dengan kerendahan hati (Caram, 2020). Kejadian 4:8 adalah ayat yang kuat yang mengingatkan kita tentang bahaya dosa dan pentingnya memilih untuk melakukan yang benar. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Tuhan peduli dengan kita dan ingin kita menang atas dosa. Kita harus selalu berhati-hati terhadap godaan

Kejadian 4:9 adalah pengingat akan tanggung jawab moral manusia terhadap sesama. Ini juga menunjukkan bagaimana Allah memberikan kesempatan bagi manusia untuk bertobat (Bengu, 2024). Namun, respons Kain yang penuh kebohongan dan sikap tidak peduli mencerminkan akibat dosa yang memutuskan hubungan dengan Tuhan dan sesama. Dosa dan meminta kekuatan dari Tuhan untuk memilih jalan yang benar. Kejadian 4:10 menunjukkan teguran Tuhan kepada Kain setelah pembunuhan Habel. Tuhan berkata bahwa darah Habel "berteriak kepada-Ku dari tanah," menegaskan bahwa dosa Kain tidak tersembunyi. Ungkapan ini melambangkan seruan keadilan dari korban yang tak bersalah. Tuhan, yang Maha Adil, mengetahui setiap tindakan manusia dan peduli terhadap ketidakadilan. Ayat ini juga

mencerminkan bahwa dosa memiliki dampak luas, termasuk pada hubungan manusia dengan ciptaan, seperti tanah yang menjadi saksi atas kejahatan Kain.

Kejadian 4:11 dalam Alkitab adalah bagian dari kisah pembunuhan Habel oleh Kain. Ayat ini berisi perkataan Tuhan kepada Kain setelah ia membunuh adiknya, Habel. Tuhan berkata, "Maka sekarang terkutuklah engkau lebih dari bumi yang membuka mulutnya untuk menerima darah adikmu dari tanganmu." Ayat ini menggambarkan akibat dosa pembunuhan pertama dalam sejarah umat manusia. Tuhan mengutuk Kain, tetapi kutukan ini juga berkaitan dengan hubungan antara manusia dan bumi. Sebelumnya, Tuhan memberikan perintah kepada manusia untuk menguasai bumi, namun dengan tindakan Kain yang membunuh, bumi yang sebelumnya memberikan hasil bagi manusia, kini "terkutuk" karena menelan darah Habel yang tidak bersalah. Ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan atau dosa seseorang dapat membawa dampak tidak hanya bagi individu yang melakukan dosa tersebut, tetapi juga bagi dunia tempat mereka tinggal. Kejadian ini juga menunjukkan karakter Tuhan yang adil dalam memberikan hukuman terhadap tindakan kejahatan, namun juga menyiratkan kesedihan Tuhan atas kehancuran hubungan antara manusia dan sesama, yang seharusnya dibangun dalam kasih dan saling menghormati. Selain itu, kutukan yang diberikan Tuhan pada Kain juga menyiratkan bahwa perbuatan buruk dapat merusak keseimbangan yang Tuhan ciptakan di dunia ini, dan bahwa dosa yang dilakukan dengan sengaja terhadap sesama, terutama yang tidak bersalah, akan mendapatkan konsekuensinya. Tuhan juga menyatakan bahwa bumi yang dulunya memberi hasil dengan mudah bagi Kain, kini akan menolaknya. Kain tidak lagi dapat bekerja di ladang dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Ini menjadi simbol bahwa dosa mengubah segala sesuatu yang baik yang telah Tuhan berikan. Kejadian 4:11 adalah pengingat bahwa kejahatan, meskipun tampaknya memiliki kemenangan sesaat, pada akhirnya akan membawa kutukan dan kehancuran bagi pelakunya dan bagi dunia di sekitarnya.

Kejadian 4:12 menggambarkan kutukan Tuhan kepada Kain setelah membunuh Habel. Tanah yang sebelumnya memberinya hasil yang baik kini tidak akan memberikan hasil lagi, mencerminkan rusaknya hubungan manusia dengan alam akibat dosa. Selain itu, Kain akan menjadi pengembara dan pelarian di bumi, hidup dalam ketakutan dan terasing. Ayat ini menunjukkan bahwa dosa membawa konsekuensi yang merusak stabilitas hidup dan hubungan dengan Tuhan serta sesama. Kejadian 4:13 mencatat reaksi Kain setelah mendengar kutukan Tuhan. Kain berkata, "Pelanggaranku terlalu besar untuk diampuni." Dalam ayat ini, Kain

mengungkapkan perasaan putus asa dan ketakutan atas hukuman yang diterimanya. Ia merasa bahwa dosanya terlalu berat untuk dimaafkan, menunjukkan rasa bersalah yang mendalam dan kesadaran akan akibat dari perbuatannya. Namun, respons Kain ini juga mencerminkan kegagalan untuk sepenuhnya memahami kasih dan pengampunan Tuhan, yang meskipun menghukum, masih memberi kesempatan bagi pertobatan.

Dalam Kejadian 4:14, setelah Kain membunuh habel, ia merasa dihukum dan takut bahwa orang-orang akan membunuhnya karena perbuatannya. Tuhan, dalam kemurahan-Nya, memberikan perlindungan kepada Kain dengan memberi tanda padanya, untuk mencegah siapa pun yang menemui Kain membunuhnya. Ayat ini mencerminkan aspek keadilan Tuhan yang mengizinkan hukuman tetapi juga memberikan kesempatan untuk pertobatan dan perlindungan. Tanda yang diberikan kepada Kain menunjukkan kasih Tuhan yang masih memelihara hidupnya meski telah berdosa besar.

Dalam Kejadian 4:15, Tuhan memberikan tanda kepada Kain sebagai bentuk perlindungan setelah perbuatannya membunuh Abel. Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun Kain telah melakukan dosa berat, Tuhan memilih untuk melindunginya dari kemungkinan dibunuh oleh orang lain (As-Suyuthi & Al-Mahalli, 2003). Tanda ini bukan hanya menunjukkan kasih Tuhan, tetapi juga memberi pemahaman bahwa hukuman Tuhan tidak selalu bersifat langsung atau total, melainkan bisa juga disertai dengan pengampunan atau kesempatan untuk hidup. Tindakan Tuhan yang melindungi Kain juga mencerminkan sifat Tuhan yang adil namun penuh kasih, memberikan kesempatan untuk bertahan hidup meskipun telah jatuh dalam dosa besar. Ini juga mengingatkan kita bahwa meskipun ada konsekuensi atas dosa, Tuhan tetap menunjukkan kasih-Nya kepada umat manusia.

Dalam Kejadian 4:16, dikisahkan bahwa setelah menerima perlindungan dari Tuhan, Kain pergi dari hadapan Tuhan dan tinggal di tanah Nod, yang terletak di sebelah timur Eden. Ayat ini menunjukkan langkah Kain untuk menjauh dari tempat yang dulunya merupakan tempat kedekatan dengan Tuhan (Updike, 2006). Tanah Nod, yang berarti "pengembaraan" atau "keterasingan," melambangkan keadaan keterasingan Kain dari Tuhan setelah perbuatannya. Meskipun Tuhan telah memberikan perlindungan dan kesempatan kedua kepada Kain, ia memilih untuk pergi dan hidup jauh dari hadirat Tuhan, menunjukkan bahwa meskipun Tuhan memberikan kasih dan perlindungan, individu memiliki pilihan untuk menerima atau menolak hubungan dengan-Nya (Sipahutar et al., 2022). Pilihan Kain untuk tinggal di tanah Nod juga

mencerminkan konsekuensi dari dosa yang menyebabkan keterasingan dari Tuhan, meskipun ia masih dilindungi oleh-Nya. Ini mengajarkan bahwa pengampunan dan kasih Tuhan tidak selalu membuat seseorang kembali kepada-Nya secara sukarela.

KESIMPULAN

Kisah ini juga mengajarkan tentang kasih dan keadilan Tuhan. Meski Kain melakukan dosa besar, Tuhan tidak sepenuhnya menghancurkannya, melainkan memberikan tanda perlindungan agar ia tidak dibunuh oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan dalam kesalahan terbesar sekalipun, masih ada ruang untuk pemulihan. Dalam konteks persaudaraan masa kini, kita diajak untuk meniru kasih Tuhan dengan memberi pengampunan, kesempatan kedua, dan upaya untuk memperbaiki hubungan. Kisah Kain dan Habel mengingatkan kita bahwa hubungan persaudaraan memerlukan ketulusan hati, kasih, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Konflik adalah hal yang tak terhindarkan, tetapi bagaimana kita menghadapinya menunjukkan kedewasaan rohani dan emosional kita. Dengan memilih kasih, pengampunan, dan dialog yang damai, kita dapat membangun hubungan bersaudara yang harmonis, saling mendukung, dan mencerminkan kehendak Tuhan. Pada akhirnya, kehidupan persaudaraan yang sehat tidak hanya membawa damai di dalam keluarga, tetapi juga menjadi kesaksian nyata tentang kasih Tuhan di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J., & Firmanto, A. D. (2022). Makna belas kasih Allah dalam hidup manusia menurut Henri JM Nouwen. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 581–603.
- Armawi, A. (2020). *Nasionalisme dalam dinamika ketahanan nasional*. UGM PRESS.
- As-Suyuthi, J., & Al-Mahalli, J. (2003). Tafsir jalalain. *Surabaya: Imaratullah*.
- Awijaya, A. P. (2016). Tafsir Alegoris, Konstruksi Teologis, dan Unsur Erotis dalam Kitab Kidung Agung. *Indonesian Journal of Theology*, 4(2), 237–256.
- Bengu, R. T. (2024). Mengkaji Ulangan 6: 4-9 sebagai Landasan Strategi Komunikasi Efektif Orang Tua dalam Mendidik Moralitas Anak Usia 2-12 Tahun di Era Postmodern: Kata Kunci: Ulangan 6: 6-9, Strategi Komunikasi, Orang Tua, Moralitas Anak, Era Postmodern. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 8(2).
- Betakore, J., & Tanonggi, G. S. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN

KEBIASAAN MEMBACA ALKITAB UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUALITAS ANAK KRISTEN. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(1), 119–131.

Caram, P. G. (2020). *Kekristenan Sejati* (Vol. 1). Zion Christian Publishers.

Dharma, M. S. (2024). *Sungguhkah Yesus Itu Tuhan?* Penerbit Andi.

Elmi, E., Sambano, G. C., Somakila, E., & Kadaang, G. G. (2019). *Persembahan yang Layak di hadapan Tuhan Ditinjau dari Kejadian 4: 1-16 Perspektif Teori Behavioristik*.

Faiza, A., & Firda, S. J. (2018). *Arus metamorfosa milenial*. Penerbit Ernest.

Godjali, F. (2021). *Menghancurkan Kerajaan Iblis Dalam Diri Anda*. PBMR ANDI.

Hakim, M. L., Fauziah, N., Amar, M. A., & Tarlam, A. (2024). KARAKTERISTIK DAN NILAI-NILAI MORAL DALAM QASHASHUL QUR'AN: PERSPEKTIF ETIKA ISLAM. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 177–187.

Marpaung, E. K. M., & Saragih, O. (2025). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 637–649.

Rima Olivia, P. (2016). *Shalawat untuk Jiwa*. Transmedia.

Sipahutar, R. C., Sinaga, L., & Setiawidi, A. (2022). Tuhan Juga Mengasihi Kain: Menafsir Ulang Kejadian 4: 13-16 Dengan Lensa Psikoteologi Pengampunan Fraser Watts. *ARUMBAAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 4(2), 150–166.

Sipayung, G. E. (2020). Elohim YHWH Sebagai Dasar Pernikahan Kristen Menyikapi Pro Dan Kontra Pemberkatan Pernikahan Beda Agama/Iman. *Illuminate*, 3(2), 130.

Situmorang, K. (2023). TINJAUAN TEOLOGIS MOTIVASI PEMBERIAN PERSEMBAHAN SEBAGAI BUKTI ESENSI IBADAH MENURUT KEJADIAN 4: 1-16 DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN IBADAH PRIBADI KRISTIANI MASA KINI.(STUDI ANALISIS KASUS DI GEREJA GBI GLOW FELLOWSHIP CENTRE THAMRIN RESIDENCE JAKARTA. *Jurnal Teologi Dikaiosune*, 1(1), 43–59.

Stanislaus, S., & Saragih, A. R. O. (2020). Belas Kasih & Keadilan Allah (Kel 34: 5-7). *Logos*, 17(2), 47–78.

Sumbulah, U. (2015). Pluralisme dan kerukunan umat beragama perspektif elite agama di Kota Malang. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(1), 1–13.

Umboh, S. H. (2024). Analisa Deskriptif Penyembah yang Benar dalam Memberikan

Persembahan kepada Tuhan. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 250–262.

Updike, J. (2006). *Terrorist*. Pustaka Alvabet.